

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan temuan yang terjadi di masyarakat dalam program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang. Peneliti menemukan temuan dilapangan yaitu bantuan makanan tambahan yang didapatkan oleh ibu hamil tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh si ibu hamil penerima makanan tambahan tersebut, seperti menjual kembali makanan tambahan tersebut kepada masyarakat dan ada juga yang memberikan makanan tambahan tersebut dengan saudara saudaranya.

Program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting merupakan salah satu program yang ada di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang, peneliti juga mendapatkan data untuk dana pada program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting di Desa Kedai Durian pada tahun 2024 ini berjumlah Rp 20.500.000 dan data untuk penerima bantuan ibu hamil berjumlah 20 orang, dan untuk pemberian makanan tambahan pada ibu hamil indikasi KEK (Kekurangan Energi Kronis) berjumlah Rp 15.800.000 yang berjumlah 4 orang. Pada program pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil resiko stunting akan mendapatkan berupa susu, telur, dan kacang hijau. Sedangkan pada program pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil indikasi KEK yaitu berupa susu, beras, telur, kacang hijau, dan daging ayam. Pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting di Desa Kedai Durian dilakukan selama 5 bulan dalam setahun.

Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014 yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan atau hak tradisional yang di akui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa memiliki kewenangan tersendiri untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri sesuai perundang-undangan¹. Sesuai dengan peraturan yang ada, desa berhak untuk mengelola dan mengawasi urusan pemerintahannya sendiri. Dana Desa adalah dana yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dialokasikan ke desa melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten atau Kota. Dana ini digunakan untuk mendukung pembangunan masyarakat, penyelenggaraan pemerintahan, serta pemberdayaan masyarakat. Desa Kedai Durian, yang berada di Kecamatan Deli Tua, adalah salah satu kecamatan yang berada dalam Kabupaten Deli Serdang.

Untuk dana desa pada Desa Kedai Durian tahun 2023 berjumlah Rp1.021.656.000, dan pada tahun 2024 ini berjumlah Rp 1.296.123.000. Ini merupakan dana yang cukup besar untuk Desa Kedai Durian dalam membangun dan membuat program program yang ada di desa, yang salah satunya yaitu program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting. Kebijakan ini adalah program yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, termasuk 1000 hari pertama kehidupan, Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, dan salah satunya adalah Pemberian Makanan Tambahan.

Mengenai Pemberian Makanan Tambahan, terdapat peraturan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 51 tahun 2016, yang membahas tentang standar produk suplemen gizi. Dalam peraturan ini, terdapat ketentuan mengenai makanan tambahan untuk balita, anak-anak di sekolah dasar, serta ibu yang sedang hamil. Pemberian tambahan gizi makro dan mikro untuk balita serta ibu hamil sangat penting untuk mencegah terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah dan pendek².

¹ Yosua K.R Halawa, “Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Di Desa Sifaoroasi Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan,” 2021

² Ani Media Harumi, Novita Eka Kusuma Wardani, and Siti Mar’ atus Sholikah, “Analisis Program PMT(Pemberian Makanan Tambahan) Dan PIS-PK (Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga) Terhadap Upaya Penurunan Stunting.,” 2023.

Program percepatan penanggulangan stunting telah menjadi prioritas nasional di Indonesia. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pencegahan ibu hamil dari risiko stunting harus dimulai sejak masa kehamilan. Ibu hamil yang tidak sehat dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan menyebabkan stunting pada bayi. Anemia dapat memperparah stunting karena zat besi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan sel. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih cukup kompleks untuk ditangani. Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan balita terganggu sehingga memiliki tinggi badan yang tidak normal atau lebih pendek dari yang diharapkan sesuai usianya.

Masyarakat, sektor komersial, dan pemerintah memiliki peran untuk mencegah stunting. Gizi ibu hamil harus dipulihkan, kebiasaan makan dan pengasuhan anak harus dikontrol, akses pangan di daerah tertinggal harus dipermudah, dan orang tua harus dididik tentang cara memberi makan bayi dan anak kecil mereka. Stunting disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti pemberian makanan yang tidak memadai pada bayi baru lahir, situasi ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, dan gizi yang buruk secara keseluruhan³.

Untuk mengatasi masalah gizi, salah satu strateginya adalah dengan memberikan suplemen makanan tambahan, terutama bagi kelompok rentan. Lebih dari separuh balita (55,7%) diketahui mengonsumsi lebih sedikit energi daripada Angka Kecukupan Energi (AKE) yang direkomendasikan, menurut data Survei Diet Total (SDT) 2014. Salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal adalah dengan memberikan mereka makanan tambahan. Untuk meningkatkan kesehatan, perkembangan, dan kualitas hidup anak, pertumbuhan adalah serangkaian tindakan yang mencakup penilaian pertumbuhan fisik dan perkembangan individu dalam masyarakat.

³ Dwi Angraini et al., “Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Status Gizi Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” 2, no. 1 (2024): 32–37.

Berat badan bayi bertambah dengan cepat, yang dikaitkan dengan masalah pertumbuhan yang sangat besar⁴. Berat organ tubuh bayi sering ditentukan oleh ukuran, jumlah, atau dimensinya di tingkat sel. Perkembangan fisik dan mental bayi yang belum lahir serta pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang cukup selama kehamilan. Kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal meningkat selama kehamilan.

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada ibu hamil salah satu program yang dilakukan pemerintah Desa Kedai Durian ialah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil resiko stunting. Pada program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil resiko stunting di Desa Kedai Durian, Peneliti menemukan temuan di lapangan yaitu orang yang menerima bantuan makanan tambahan tersebut tidak memanfaatkan bantuan tersebut untuk dirinya sendiri, melainkan diberi kepada saudara saudaranya dan ada juga yang menjual kembali ke masyarakat bantuan yang telah diberikan oleh Pemerintah Desa. Seharusnya beliau memanfaatkan bantuan makanan tersebut untuk dirinya sendiri dan juga bayi yang sedang di kandung. Dari uraian diatas maka peneliti ingin menjadikannya sebagai latar belakang masalah untuk diriset dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Dana Desa Pada Program Ibu Hamil Resiko Stunting di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Efektivitas Penggunaan Dana Desa Pada Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Ibu Hamil Resiko Stunting di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang?

⁴ Catur Erti Sukesty, Hikmah, and Eka Mardiana Afrilia, “Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau Dan Telur Ayam Rebus Terhadap Perubahan Status Gizi Stunting Di Kabupaten Pandeglang,” Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal 3, no. 2 (2020): 35–41.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah di atas, peneliti mengatur batasan agar fokus dari penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas. Penelitian ini hanya akan menelaah efektivitas penggunaan dana desa dalam program pemberian makanan tambahan yang ditujukan untuk ibu hamil yang berisiko mengalami stunting. Dengan menetapkan batasan ini, peneliti dapat menentukan lingkup penelitian dan memastikan bahwa hasil yang didapat tetap relevan dengan pertanyaan yang diajukan

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa alasan di balik setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik program pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil yang berisiko mengalami stunting di Kedai Durian, Kabupaten Deli Serdang, menggunakan keuangan daerah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk pemilihan umum selanjutnya, berikut beberapa manfaat dari penelitian yang dimaksud :

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik sebagai karya ilmiah ataupun referensi yang dapat berkembang, serta dapat menjadi rekomendasi pada penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pelengkap referensi maupun bahan pendamping bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian dibidang yang sama.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Penelitian

Teori penelitian adalah penjelasan terstruktur yang menggambarkan teori serta hasil-hasil riset yang berkaitan dengan variabel yang sedang dianalisis. Teori ini mencakup penjelasan tentang variabel melalui definisi dan analisis yang komprehensif serta mendalam dari berbagai referensi mengenai cakupan, posisi, dan peramalan hubungan antar variabel yang diteliti, yang menunjukkan bahwa peneliti mungkin tidak sepenuhnya memahami teori dan konteks penelitian.⁵

Teori penelitian ini dirancang untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis, memberikan penjelasan, dan mencapai kesimpulan dalam studi yang dilakukan. Beberapa teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

2.1.1 Pengertian Efektifitas

Menurut Handoko (2012:7), efektivitas merujuk kepada kemampuan untuk memilih target atau alat yang sesuai demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, menurut Yulita, efektivitas adalah penggunaan sumber daya, alat, dan infrastruktur dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditentukan di awal untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dari kegiatan yang dilakukan⁶.

Efektivitas dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin besar tingkat efektivitas, semakin dekat hasil dari kegiatan tersebut dengan tujuan yang diharapkan. Dengan berdasarkan definisi tersebut, efektivitas mencerminkan tingkat pencapaian suatu organisasi atau lembaga berkaitan dengan tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dalam Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang yang berisiko mengalami stunting terkait dengan efektivitas dari penelitiannya.

⁵ Anggaran, sahya (2015) *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : CV Pustaka Setia, 60.

⁶ Florentina Herlina and Sri juni Woroastuti, "Efektivitas Program Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Palemwatu Kec. Menganti Gresik," *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)* 3, no. 3 (2024): 40–51

Menurut Budiani (2007:52) mengatakan untuk mengukur efektivitas suatu program dapat menggunakan empat variabel sebagai berikut⁷:

1. Ketepatan sasaran merujuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan tujuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki terkait dengan program yang telah ditentukan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.
2. Sosialisasi program adalah keterampilan dalam menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan program dengan cara yang memungkinkan komunikasi yang jelas agar program tersebut dapat berjalan seperti yang diinginkan.
3. Sasaran program menunjukkan sejauh mana hasil dari program bersesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Pemantauan program yaitu proses pengawasan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menilai apakah program tersebut berjalan dengan baik atau tidak.

Beberapa ahli telah memberikan definisi mengenai efektivitas, sebagai berikut:

Menurut James L. Gibson, efektivitas adalah pencapaian sasaran yang mencerminkan tingkat keberhasilan. (dalam buku Herbani Pasolong, 2010:4). Efektivitas juga dipahami sebagai ukuran dalam menyelesaikan tugas tertentu dalam suatu organisasi (Kumorotomo, 2005: 362).

Keban menyatakan bahwa sebuah organisasi dikatakan efektif jika tujuan atau nilai-nilai organisasi seperti yang dinyatakan dalam visi dapat tercapai. (dalam buku karya Herbani Pasolong, 2010; 4).

SP. Siagian (2002: 151) menjelaskan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber data tertentu yang spesifik untuk menjalankan kegiatan organisasi.

⁷ Florentina Herlina and Sri juni Woroastuti, "Efektivitas Program Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Palemwatu Kec. Menganti Gresik," JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik) 3, no. 3 (2024): 40–51

Menurut Gibson Ivancevich Donnelly (1985:34) menyatakan bahwa ukuran efektivitas organisasi, sebagai berikut:

1. Produksi merupakan kemampuan organisasi untuk menghasilkan jumlah dan kualitas output sesuai dengan tuntutan lingkungan.
2. Efisiensi merupakan perbandingan (rasio) antara output dan input.
3. Kepuasan merupakan ukuran untuk menunjukkan sejauh mana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
4. Adaptabilitas merupakan sejauh mana organisasi dapat dan memang menanggapi perubahan internal dan eksternal.
5. Pengembangan merupakan ukuran kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa efektivitas menunjuk pada sejauh mana sebuah organisasi mampu menjalankan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan optimal dalam menilai kapasitas efisiensi.

Menurut pandangan Ricard M. Streers (dalam Nadia Azlin, 2013:18), terdapat beberapa indikator dari efektivitas, yaitu:

1. Kualitas yaitu standar yang dihasilkan oleh suatu organisasi.
2. Produktivitas yaitu jumlah layanan yang diberikan.
3. Kesiapan yaitu evaluasi menyeluruh mengenai kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan baik.
4. Efisiensi yaitu perbandingan berbagai aspek kinerja dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kinerja tersebut.
5. Pendapatan yaitu total sumber daya yang tersisa setelah semua biaya dan kewajiban telah dipenuhi.
6. Pertumbuhan yaitu perbandingan mengenai keberadaan.
7. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya dari waktu ke waktu.
8. Kecelakaan yaitu frekuensi kelalaian yang menyebabkan kehilangan waktu.
9. Semangat kerja yaitu rasa keterikatan dalam mencapai tujuan, yang meliputi upaya ekstra, tujuan bersama, dan rasa memiliki.
10. Motivasi yaitu dorongan yang muncul dari individu untuk meraih tujuan.

11. Kohesi yaitu kenyataan bahwa anggota organisasi saling menyenangkan, yang berarti mereka bekerja sama dengan baik, berkomunikasi, dan berkoordinasi.
12. Fleksibilitas adaptif yaitu adanya stimulus baru yang mendorong perubahan prosedur operasi standar untuk mencegah stagnasi terhadap stimulus lingkungan.

Berdasarkan pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan konsep yang sangat penting karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, atau dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan dari aktivitas yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Efisien tetapi tidak efektif berarti memanfaatkan sumber daya (input) dengan baik namun tidak mencapai target. Sebaliknya, efektif tetapi tidak efisien berarti mencapai target dengan penggunaan sumber daya yang berlebihan, atau yang sering disebut sebagai biaya tinggi. Namun, yang terburuk adalah ketika suatu operasi efisien namun tidak efektif, yang menunjukkan adanya pemborosan sumber daya tanpa pencapaian target. Efisiensi seharusnya selalu bersifat kuantitatif dan terukur, sedangkan efektivitas juga menyiratkan makna kualitatif.

Efektivitas lebih fokus pada pencapaian target. Efisiensi dalam penggunaan input akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, yang merupakan tujuan setiap organisasi terlepas dari bidang kegiatannya. Yang paling berisiko adalah ketika efisiensi selalu diartikan sebagai penghematan, karena dapat mengganggu operasional, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir, karena target tidak tercapai dan produktivitas tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pelayanan yang disampaikan oleh Adibowo dan Fidowaty, efektivitas memiliki dua kepentingan, yaitu secara teoritis dan praktis. Efektivitas adalah sesuatu yang mempengaruhi hal-hal yang bersifat signifikan, perkembangan, dan keberhasilan usaha.

Efisiensi tidak sama dengan efektivitas. "Efektivitas (efficacy) ditekankan pada efek, hasil, dan kurang memperhatikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk mendapatkan hasil. Menurut Ibnu Syamsi dalam bukunya *"Principles of Organization and Management"*:

“Ketika membahas efisiensi, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya hasil yang diharapkan tetapi juga pengorbanan yang dilakukan untuk mencapainya” (Syamsi, 1988:2).

Menurut pengetahuan yang disajikan di atas, efikasi dan efisiensi bukanlah hal yang sama. Efektivitas dan efisiensi berbeda dalam hal yang pertama menekankan hasil atau dampak dari pencapaian tujuan, sedangkan yang kedua berfokus pada pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan. Susanto (2005:156) memberikan interpretasi lebih lanjut, yang menyatakan bahwa "Efektivitas adalah kekuatan pesan untuk membujuk atau tingkat kemampuan pesan untuk mempengaruhi."

Menurut interpretasi Susanto di atas, efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut sudut pandang ini, efektivitas merupakan metrik yang memberikan gambaran umum tentang seberapa baik suatu lembaga atau organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap lembaga atau organisasi berusaha untuk mencapai tujuannya. Tujuan suatu lembaga adalah untuk menjalankan semua operasinya secara efisien, yang mungkin dilakukan asalkan didukung oleh unsur-unsur yang mendukung efisiensi..

Menurut Mahmudi (2005:92) pengertian “efektivitas adalah hubungan antara keluaran dengan tujuan, makin besar sumbangan (kontribusi) keluaran terhadap pencapaian tujuan, makin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila terdapat hubungan antara tujuan dan harapan program dengan hasil yang diinginkan. Suatu program yang efektif dapat dilihat dari besarnya sumbangan hasil terhadap tujuan yang dicapai, makin efektif pula suatu organisasi atau kegiatan.

Selanjutnya, Agung Kurniawan (2005:109) memberikan definisi mengenai efektivitas yang berbunyi: “Efektivitas merupakan kapasitas untuk menjalankan tugas dan fungsi (operasional program atau misi) suatu organisasi atau yang sejenis, tanpa menghadapi tekanan atau stres dalam pelaksanaannya.” Berhubungan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, secara ringkas, tingkat efektivitas dapat diukur melalui sejauh mana tujuan organisasi dan aktivitas secara keseluruhan saling terintegrasi, serta kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada di lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

2.1.1.1 Pendekatan Efektivitas

Terkait dengan pengukuran efektivitas, Lubis dan Husseini mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan sumber daya, yang berfokus pada efektivitas input. Pendekatan ini menitikberatkan pada kemampuan organisasi dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
2. Pendekatan proses, yang menganalisis sejauh mana pelaksanaan program dari berbagai aktivitas internal organisasi atau mekanisme yang ada.
3. Pendekatan tujuan, yang menekankan pada hasil, dengan mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai hasil yang telah direncanakan. (Lubis, 1987:55)

Dari ketiga pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah konsep yang memberikan gambaran mengenai keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memastikan tercapainya tujuan dalam suatu program, diperlukan ukuran efektivitas yang dapat menilai keberhasilan program tersebut.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Untuk meraih efektivitas dalam sebuah organisasi, banyak faktor yang berperan dan bervariasi tergantung pada karakteristik serta aktivitas yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya yang efektif sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada di dalam organisasi, seperti:

1. Struktur
2. Tujuan
3. Sumber daya manusia
4. Peraturan
5. Prosedur operasional yang berlaku
6. Teknologi
7. Lingkungan
8. Tingkat kompleksitas
9. Spesialisasi
10. Otoritas
11. Pembagian tugas (Hardjito, 1997:65).

Pandangan ini menunjukkan bahwa pencapaian efektivitas dan keberhasilan organisasi dalam meraih tujuannya memerlukan komponen-komponen yang saling mendukung dan harus dipenuhi dengan jelas dan terperinci, sehingga mengharuskan upaya kerja keras yang efisien dari individu dalam organisasi tersebut. Elemen-elemen ini pada akhirnya akan menunjukkan seberapa efektif suatu organisasi dapat mencapai tujuannya.

Efektivitas dapat terwujud jika didukung oleh empat faktor yang dijelaskan oleh Ricard M Steers, sebagai berikut:

1. Ciri-ciri organisasi
2. Ciri-ciri lingkungan
3. Kinerja
4. Ciri-ciri karyawan
5. Kebijakan dan praktik manajemen (Steers, 1985:209).

Pandangan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai efektivitas dalam organisasi, langkah awal adalah mengidentifikasi masalah yang ada pada organisasi yang belum terealisasi, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja organisasi agar dalam mencapai tujuan dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh organisasi.

2.1.1.3 Ukuran Efektivitas

Ukuran efektivitas beragam. Berdasarkan pandangan David Krech, Ricard S. Cruthfied, dan Egerton L. Ballachey dalam bukunya *Individual In Society* (1962:454), terdapat penjelasan mengenai ukuran efektivitas kelompok yang dirujuk oleh Sudarwan Danim dalam bukunya “*Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*” yang menyebutkan ukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Total hasil
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh
3. Produk inovatif
4. Intensitas yang ingin dicapai (dalam Danim, 2004:119-120)

Dengan melihat pernyataan tersebut, total hasil yang dapat ditentukan melalui perbandingan antara input dan output menjadi indikator kesuksesan. Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara input dan output dalam menghasilkan kualitas serta kuantitas suatu produk. Produk akhir dari semua proses organisasi adalah hasil akhir.

Dalam membandingkan input dan output, indikator keberhasilan haruslah berupa intensitas yang tinggi, hubungan kerja yang positif, dan isi. Tingkat kepuasan yang dicapai dalam ukuran efektivitas ini dapat bersifat kuantitatif (berdasarkan kuantitas barang yang diproduksi) maupun kualitatif (berdasarkan kuantitas etos kerja yang dihasilkan), artinya ukuran efektivitas didasarkan pada kualitas hasil kerja yang dicapai.

Apabila input dan output didukung oleh produk yang kreatif, yaitu terciptanya kondisi kerja yang kondusif sehingga dapat merangsang kreativitas dan memotivasi orang untuk menggunakan potensinya secara maksimal dalam bekerja di perusahaan, maka hasilnya pun akan berkualitas. Intensitas yang ingin dicapai juga mempengaruhi ukuran efektivitas, sehingga setelah tercipta lingkungan yang nyaman di tempat kerja, orang akan lebih patuh dalam melaksanakan tugas organisasi, yang tanpa disadari akan mempererat hubungan kerja yang sudah terjalin baik antar manusia.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, efektivitas suatu organisasi hanya dapat ditentukan oleh pelaksanaan perencanaan yang matang, penyusunan kebijakan, dan kejelasan tujuan yang baik. Perencanaan program yang tepat, ketersediaan prasarana dan sarana, serta penyediaan supervisi yang bersifat mendidik juga menjadi hal yang penting.

Agar keberhasilan dapat terwujud, maka syarat-syarat yang disebutkan di atas harus terpenuhi. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung dan saling mempengaruhi. Sasaran yang diarahkan organisasi juga ditentukan oleh unsur-unsur ini.

Karena dapat memengaruhi hasil akhir, efektivitas dapat dicapai jika menunjukkan proses produksi yang berkualitas tinggi. Proses produksi menjelaskan bagaimana pengembangan suatu barang dapat memengaruhi hasil akhirnya. Salah satu komponen yang memainkan peran penting dalam mencerna masukan dan menghasilkan keluaran yang bermanfaat bagi masyarakat adalah proses. Komputer, manusia, atau mesin semuanya dapat melakukan operasi ini.

Dalam bukunya *Sistem Informasi Manajemen*, Edhy Sutanta (2003:5) menyatakan bahwa proses adalah bagian dari sistem yang terutama bertanggung jawab untuk memproses masukan untuk memberikan keluaran yang bermanfaat bagi penggunaannya.

Menurut perspektif yang disebutkan di atas, proses sistem memainkan peran penting karena dapat menghasilkan keluaran melalui pemrosesan masukan. Mengukur efektivitas sering kali menantang karena keluaran yang dihasilkan lebih halus dan sulit diukur. Cocok untuk menilai efektivitas karena hasilnya sering kali sulit diprediksi dalam jangka pendek tetapi dapat ditentukan dalam jangka panjang setelah suatu program berhasil.

Akibatnya, efektivitas biasanya diukur secara kualitatif (berdasarkan kualitas) sebagai pernyataan saja (penilaian), artinya jika kualitas yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya juga baik.

Mengacu pada Siagian, 1978:77, ukuran atau kriteria dalam menilai keberhasilan pencapaian tujuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kejelasan mengenai tujuan yang harus dicapai, ini bertujuan agar para karyawan dalam menjalankan tugas dapat memenuhi target yang ditentukan serta mencapai sasaran organisasi.
2. Kejelasan dalam strategi pencapaian tujuan, diketahui bahwa strategi merupakan 'jalan yang efisien' untuk melakukan berbagai upaya dalam mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga pelaksana dapat mencapai tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan penetapan kebijakan yang solid, berkaitan dengan sasaran yang ingin dicapai serta strategi yang ditentukan, yang berarti kebijakan harus mampu menghubungkan tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang teliti pada dasarnya berarti menentukan langkah apa yang akan diambil oleh organisasi di masa depan.
5. Penyusunan program yang sesuai, perencanaan yang baik harus dijelaskan dengan pelaksanaan program yang relevan. Sebab jika pelaksana tidak memiliki panduan dalam bertindak dan bekerja.
6. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, salah satu indikator keberhasilan organisasi adalah kapasitas untuk bekerja secara produktif, dengan fasilitas dan sumber daya yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, namun sebaiknya jika suatu program tidak dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien, maka organisasi tidak akan mencapai tujuannya, karena dengan pelaksanaan yang baik, organisasi akan lebih dekat dengan sasaran yang diinginkan.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna, diperlukan suatu sistem pengawasan dan pengendalian untuk mendukung efektivitas organisasi.

Metrik efektivitas yang disebutkan di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan program, memastikan bahwa program tersebut selaras dengan tujuan akhir kelompok atau organisasi.

Pertama, Susanto (2007:23) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, input dapat diartikan sebagai dasar yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan sebuah kegiatan yang telah direncanakan atau sebagai suatu skema sejak awal penciptaan kegiatan yang kemudian akan dimasukkan ke dalam suatu sistem atau program. Penjelasan ini didasarkan pada empat kriteria ukuran efektivitas yang telah disebutkan sebelumnya. Evan dan Lindsay (2007:17) menyatakan bahwa input meliputi infrastruktur dan fasilitas yang mendukung layanan, seperti komputer dan server yang berfungsi sebagai koneksi internet; material yang merupakan data yang kemudian diolah menjadi informasi; modal yang merupakan sumber finansial; serta sumber daya manusia yang berfungsi sebagai pelaksana dan penggerak.

Kedua, Sutanta (2003:5) mengartikan proses sebagai suatu sistem yang memiliki peran utama dalam mengolah input untuk menciptakan output yang bermanfaat bagi pengguna atau bagaimana memproses input dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang ditentukan sesuai dengan hasil yang dicapai. Gibson, Iancevic, dan Donnelly (1996:19-21) menjelaskan bahwa proses produksi mencakup komunikasi yang berarti adanya interaksi yang berjalan dengan lancar, serta pengambilan keputusan yang mencakup waktu yang jelas yang perlu segera ditentukan. Sementara itu, sosialisasi kegiatan diadakan untuk memberikan pemahaman, dan pengembangan aparatur bertujuan meningkatkan kinerja aparatur.

Ketiga, menurut Evan dan Lindsay (2007:17), output dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari suatu input dan proses, yang menghasilkan sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik. Hasil tersebut bisa berasal dari kelompok kerja atau organisasi yang meliputi produk-produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi dalam bentuk barang dan jasa yang merupakan layanan yang diberikan oleh instansi atau organisasi tertentu.

Keempat, Sedarmayanti (2009:60-65) menyatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dan efisiensi dari salah satu jenis input, yang mencakup faktor kuantitatif, kualitas, atau sebagai indikator pemanfaatan sumber daya dalam sebuah organisasi, yang umumnya diungkapkan sebagai rasio antara hasil yang diraih dan sumber daya yang dipakai.

Pendapatan yang lebih tinggi dapat memperkuat kemampuan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya dorong dalam bekerja. Produktivitas dapat juga dilihat dari sudut pandang pendidikan, yaitu dengan cara menumbuhkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong aktivitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari berbagai penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa kemampuan untuk menjalankan aktivitas operasional suatu institusi, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, dalam rangka mencapai tujuan dan mengoptimalkan keberhasilan sesuai dengan tujuan institusi tersebut, merupakan indikator dari efektivitas.

2.1.2 Pengertian Program

Program merupakan suatu pernyataan yang melukiskan konsekuensi dari berbagai tujuan atau target yang saling berhubungan dan saling bergantung demi mencapai satu tujuan. Program biasanya mencakup semua aktivitas yang berada di bawah pengelolaan yang sama, atau tujuan yang saling terkait dan saling melengkapi, yang perlu dilaksanakan baik secara bersamaan maupun bertahap⁸.

Program sering dikaitkan dengan proses perancangan, perencanaan, dan persiapan. Istilah "desain" berasal dari kata dalam bahasa Inggris "decine." Oleh karena itu, dari perspektif pembelajaran, desain dapat dipahami sebagai sebuah strategi untuk belajar. Istilah lain yang digunakan untuk rencana pengajaran adalah program pembelajaran⁹.

Berbagai pengertian mengenai desain memiliki perbedaan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam kamus bahasa Indonesia, desain diartikan sebagai kerangka, persiapan, atau rencana. Menurut Harjanto, desain berhubungan dengan penetapan apa yang akan dikerjakan¹⁰.

⁸ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana, h. 349

⁹ Mudasir, 2012, Desain Pembelajaran, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, h. 1

¹⁰ Mardia hayati, 2012, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter, Pekanbaru: Al-Mujtahadah ..Press, h. 11

Perencanaan atau perancangan adalah representasi dari berbagai aktivitas, termasuk siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya dan dukungan berupa dana serta waktu. Semakin terperinci suatu pekerjaan, semakin banyak petunjuk dan alat bantu yang tersedia untuk memudahkan pelaksanaannya. Semakin fokus suatu kegiatan, karena di dalam perencanaan terdapat tujuan yang menjadi target dan juga berfungsi sebagai indikator pencapaian serta persentase dari keberhasilan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan bisa menjadi faktor kunci dalam meraih keberhasilan serta alat untuk menganalisis ketepatan dan kinerja individu atau kelompok, sehingga dapat diukur seberapa tepat mereka dalam melaksanakan tugas.¹¹.

Dalam proses pembelajaran secara lebih luas desain/perencanaan dapat diartikan :

1. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang metodis untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Metode untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.
3. Mengidentifikasi tujuan yang harus dipenuhi atau dilaksanakan, serta metode, waktu, dan orang yang terlibat.

2.1.3 Pengertian Dana Desa

Distribusi dana desa adalah bagian dari dana pembagian keuangan antara pemerintah pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten atau kota dengan minimum 10% yang dialokasikan secara proporsional kepada desa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa¹². Selaras dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 mengenai Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa, dinyatakan bahwa dana desa dialokasikan dari APBD kabupaten atau kota yang berasal dari sebagian dana pembagian keuangan pusat dan daerah dengan ketentuan minimum 10%¹³.

¹¹ Mudasir, Op.Cit., hh. 2-3

¹² Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005, Pasal 68 ayat (1), h. 29

¹³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa, Pasal 18.

Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan komponen sisa uang yang diterima kabupaten atau kota setelah dikurangi dana alokasi khusus dari anggaran pendapatan dan belanja daerah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa¹⁴. Berdasarkan definisi di atas, Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan komponen dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima kabupaten atau kota untuk desa dan dibagikan secara proporsional. Termasuk juga dana desa yang diperoleh melalui penjumlahan penerimaan pajak daerah. Dana yang dialokasikan untuk desa dapat dimanfaatkan dalam mendukung berbagai program pembangunan, salah satunya adalah program Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian Makanan Tambahan merupakan salah satu langkah intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita, yang sangat penting untuk mengurangi angka stunting serta masalah gizi buruk.

Pada tahun 2023, anggaran untuk program Pemberian Makanan Tambahan adalah sebesar Rp.14.625.000 untuk kategori ibu hamil dan Rp.10.100.000 untuk Pemberian Makanan Tambahan bagi ibu hamil dengan indikasi Kekurangan Energi Kronis dari total dana desa sebesar Rp.1.021.656.000. Sementara itu, pada tahun 2024, sebesar Rp.20.500.000 tersedia untuk kategori ibu hamil dan Rp.1.296.123.000 untuk Pemberian Makanan Tambahan bagi ibu hamil dengan indikasi Kekurangan Energi Kronis dari total dana desa Rp. 1.296.123.000.

2.1.4 Pengertian Ibu Hamil KEK

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 mengenai profil kesehatan di Indonesia, Kekurangan Energi Kronis adalah sebuah kondisi di mana wanita hamil menghadapi kurangnya asupan nutrisi dalam periode yang berlangsung lama, yang menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan. Kesehatan seorang ibu dapat diukur dengan Lingkar Lengan Atas (LILA). Seorang ibu hamil dikategorikan mengalami masalah gizi Kekurangan Energi Kronis (KEK) jika ukuran LILA-nya kurang dari 23,5 cm. Penilaian status gizi pada ibu hamil adalah:

¹⁴ Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 72 ayat (1) point (d), dan butir (4), op.cit, h. 41

- a. Normal jika LILA $\geq 23,5$ cm
- b. KEK jika LILA $< 23,5$ cm (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Secara umum, kemiskinan dan hambatan dalam mengakses berbagai kesempatan pendidikan terkait dengan kekurangan gizi ibu. KEK juga terkait dengan beban kerja yang berat, peningkatan fertilitas, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang bermutu. Secara khusus, tidak seimbangan antara pengeluaran dan asupan energi untuk memenuhi kebutuhan merupakan penyebab KEK. Beban kerja ibu hamil yang berlebihan, distribusi yang tidak merata dalam rumah tangga, dan kekurangan pangan musiman atau kronis merupakan kejadian yang umum terjadi (Supariasa, 2012). Data ibu hamil di Desa Kedai Durian telah dikumpulkan oleh pemerintah desa melalui program PMT mereka. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini, data tersebut berfungsi sebagai panduan untuk distribusi program PMT 2024.

Tabel 2. 1 Daftar Penerima PMT Desa Kedai Durian

NO	NAMA	USIA	ALAMAT
1	Dedek	25	Dusun I
2	Sakinah	30	Dusun I
3	Selly Mariani	24	Dusun I
4	Riska	25	Dusun I
5	Rara	27	Dusun I
6	Madani	30	Dusun II
7	Komariah Fitri	31	Dusun II
8	Desi	30	Dusun III
9	Rina Nanda	33	Dusun III
10	Indah	20	Dusun IV
11	Imelia	29	Dusun V
12	Menti	32	Dusun V
13	Indah	25	Dusun V
14	Syifa	23	Dusun V
15	Fatimah	28	Dusun VI
16	Dewi	33	Dusun VII
17	Nelly	25	Dusun VII
18	Ayunda	22	Dusun VII
19	Rosidah	24	Dusun VIII
20	Aisyah	25	Dusun VIII
Jumlah		20	Orang

Sumber : Olahan Data PKK Desa Kedai Durian 2024

Tabel 2.1 diatas merupakan data daftar penerima makanan tambahan Ibu hamil kelas Ibu hamil terdapat 20 Ibu hamil yang ada di Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024. Penerima makanan tambahan yang diberikan kepada Ibu hamil yaitu berupa susu, telur dan kacang hijau yang dibagikan setiap bulan.

2.1.4.1 Dampak KEK

Wanita Usia Subur (WUS) yang berusia 19 tahun atau lebih rentan terhadap KEK. Wanita dengan KEK yang sedang hamil berisiko melahirkan bayi BBLR, yang dapat menyebabkan stunting atau malnutrisi pada bayi yang dikandungnya. Menurut perkiraan, stunting atau malnutrisi dengan penanda TB yang rendah untuk usia anak meningkatkan risiko anak mengalami masalah kesehatan di beberapa negara terbelakang. Angka infeksi pada orang dewasa lebih tinggi sebagai akibat dari menurunnya kapasitas mental anak dan penampilannya yang tidak menarik. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), individu yang terinfeksi akan berdampak pada kehamilannya dan berpotensi meningkatkan kemungkinan kematian ibu atau kelahiran janin cacat dan BBLR.

2.1.4.2 Pencegahan dan Penanggulangan Ibu Hamil KEK

Strategi lain untuk menghentikan KEK adalah dengan meningkatkan jumlah dan keragaman makanan. Berbagai jenis makanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar zat gizi karena setiap jenis makanan memiliki nilai gizi yang berbeda dan tidak ada satu jenis makanan pun yang dapat menyediakan semua zat gizi.

Selain itu, ibu hamil dan menyusui membutuhkan lebih banyak makanan karena tubuh mereka membutuhkan lebih banyak energi dan zat gizi lainnya karena kebutuhan mereka yang meningkat. Mengurangi beban pada ibu hamil. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki beban kerja yang tinggi akan mengalami hasil kehamilan yang buruk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

2.1.5 Status Gizi Ibu Hamil

Status gizi dapat dipahami sebagai kondisi fisik seseorang yang dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi serta pemakaian nutrisi, yang dibagi menjadi kategori status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Status gizi mencerminkan kondisi tubuh individu ataupun kelompok yang menunjukkan hasil dari makanan yang telah dikonsumsi, kemudian diproses, diserap, didistribusikan, dan akhirnya disimpan atau dikeluarkan oleh tubuh (Sarwono dkk, 2010).

Evaluasi status gizi adalah suatu cara yang menggambarkan keadaan fisik sebagai akibat dari keseimbangan antara makanan yang diasup dan pemakaiannya oleh tubuh, yang biasanya dibandingkan dengan standar normatif yang telah ditetapkan (Syarfaini, 2014).

2.1.5.1 Metode Penilaian Status Gizi

Ada tiga kategori metode yang digunakan untuk mengevaluasi status gizi. Kelompok pertama menggunakan prosedur langsung, yang meliputi pengukuran antropometri, pengujian laboratorium, metode biofisik, dan gejala klinis. Karena tidak mengevaluasi orang secara langsung, kategori kedua, yang melihat data kesehatan, umumnya disebut sebagai evaluasi status gizi tidak langsung. Kelompok ketiga mengevaluasi dengan memeriksa faktor ekologis (FKUI, 2010; Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat).

1. Penilaian status gizi secara langsung
 - a. Penilaian Status Gizi Secara Antropometri

Antropometri secara umum mengacu pada ukuran tubuh manusia. Pengukuran dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai kelompok usia dan tingkat gizi disebut sebagai pengukuran antropometri jika dilihat dari sudut pandang gizi. Untuk menentukan apakah konsumsi protein dan energi mencukupi, antropometri biasanya digunakan. Pola pertumbuhan fisik, proporsi jaringan tubuh seperti otot dan lemak, dan volume udara dalam tubuh semuanya menunjukkan kesesuaian ini (Supriasa, 2012).

Usia, berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul, ketebalan lemak di bawah kulit, dan lingkar lengan atas (LILA) adalah beberapa karakteristik yang dapat diukur sebagai bagian dari antropometri sebagai ukuran kesehatan gizi.

b. Evaluasi Kondisi Gizi Secara Klinis

Pemeriksaan klinis adalah salah satu teknik yang sangat vital dalam menilai kondisi gizi populasi. Metode ini berfokus pada perubahan yang terjadi akibat kekurangan gizi, yang dapat diamati pada jaringan epitel (lapisan permukaan) seperti kulit, mata, rambut, dan selaput mulut, atau pada organ-organ yang terletak dekat dengan permukaan seperti kelenjar tiroid.

Metode tersebut biasanya diterapkan untuk survei klinis yang cepat. Survei ini dirancang untuk dengan segera mengidentifikasi tanda-tanda klinis umum dari kekurangan satu atau lebih jenis zat gizi. Selain itu, metode ini digunakan untuk menilai status gizi individu melalui pemeriksaan fisik, yaitu tanda-tanda (signs) dan gejala (symptoms) atau sejarah kesehatan (Supriasa, 2012).

c. Penilaian Status Gizi

Metode biokimia Penilaian status gizi yang berbasis biokimia mencakup analisis spesimen yang diuji di laboratorium pada berbagai jaringan tubuh. Contoh jaringan tubuh yang digunakan adalah darah, urin, dan feses, bersama dengan sejumlah jaringan lainnya seperti otot dan hati. Teknik ini berfungsi sebagai indikator bahwa kemungkinan terjadi kasus malnutrisi yang lebih parah. Menentukan aspek kimia fisiologis dapat lebih efektif dalam mengenali kekurangan gizi tertentu karena banyak gejala klinis yang tidak terlalu spesifik (Supriasa, 2012).

d. Penentuan Status Gizi

Dari sudut pandang biofisik Teknik biofisik untuk mengevaluasi status gizi melibatkan analisis perubahan pada struktur jaringan dan kemampuan fungsionalnya, khususnya pada jaringan. Secara umum, teknik ini dapat diterapkan dalam kondisi tertentu, termasuk rabun senja epidemik. Uji adaptasi terhadap gelap adalah metode yang digunakan..

2. Penilaian status gizi secara tidak langsung

a. Survei Konsumsi Makanan

Dengan memeriksa jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi, survei konsumsi pangan dapat digunakan untuk menyimpulkan status gizi. Gambaran umum konsumsi berbagai zat gizi di masyarakat, keluarga, dan individu dapat diperoleh dengan mengumpulkan data tentang konsumsi pangan. Kekurangan dan kelebihan zat gizi dapat dideteksi melalui survei ini (Supriasa, 2012).

b. Statistik Vital

Statistik vital dapat digunakan untuk mengukur status gizi dengan memeriksa data dari berbagai statistik kesehatan, termasuk angka kematian berdasarkan usia, angka kesakitan dan kematian karena penyebab tertentu, dan data terkait gizi lainnya. Menurut Supriasa (2012), penggunaannya dianggap sebagai komponen indikator tidak langsung yang mengukur status gizi masyarakat.

3. Faktor Ekologi

Sejumlah elemen lingkungan fisik, biologis, dan budaya berinteraksi untuk menyebabkan kekurangan gizi, yang merupakan masalah ekologis. Iklim, tanah, irigasi, dan faktor ekologi lainnya semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah makanan yang tersedia. Karena pengukuran ini dianggap lebih akurat dan efektif dalam mengidentifikasi anak kekurangan gizi, maka digunakan Grafik Pertumbuhan WHO 2006 untuk menginterpretasi indeks antropometri berdasarkan BB/U dengan nilai ambang batas menggunakan Z-Score (Supriasa, 2012).

2.1.6 Pengertian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Salah satu program peningkatan gizi masyarakat yang dilakukan dalam penanganan KEK pada ibu hamil yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dari dinas kesehatan tingkat kabupaten/kota adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada ibu hamil. Tambahan energi dan protein yang dibutuhkan ibu selama hamil adalah 300 kkal dan 17 gram protein per hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PM) adalah jenis makanan tambahan yang dirancang untuk memperbaiki keadaan gizi individu yang menjadi target. PMT Ibu Hamil adalah suplemen gizi berbentuk biskuit berlapis yang dibuat dengan formula khusus dan ditambahkan vitamin dan mineral, khusus diberikan untuk wanita hamil, dengan fokus pada mereka yang berada dalam kategori Kekurangan Energi Kronis (KEK), agar dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka (Direktorat Bina Gizi, 2019).

Makanan pendamping ASI bagi ibu hamil, berupa biskuit, diperkaya dengan 11 macam vitamin (A, D, E, B1, B2, B3, B5, B6, B12, C, Folat) dan 7 jenis mineral (Zat Besi, Kalsium, Natrium, Seng, Yodium, Fosfor, Selenium). Biskuit berlapis yang menjadi makanan pendamping ASI ibu hamil memiliki rasa manis dan dikemas dalam aluminium foil, terdiri dari 3 potong, dengan rincian berikut:

1. Tiga biskuit berlapis dikemas dalam satu kemasan primer dengan berat 60 gram, mengandung minimal 270 kalori, 6 gram protein, dan 12 gram lemak.
2. Tujuh kemasan primer dimasukkan ke dalam satu kotak kemasan sekunder dengan berat total 420 gram.
3. Empat kemasan sekunder akan dikemas dalam satu kemasan tersier (Direktorat Bina Gizi, 2019).

Tujuan dari PMT untuk wanita hamil adalah untuk memastikan mereka mendapatkan zat gizi yang cukup selama masa kehamilan guna menghindari kekurangan gizi dan dampak negatif yang mungkin timbul. Strategi dalam memberikan makanan kepada ibu hamil meliputi:

- a. Kecukupan kandungan gizi
- b. Pemenuhan gizi seimbang dan beragam
- c. Porsi kecil tetapi sering
- d. Asupan lemak esensial yang cukup
- e. Kandungan serat yang memadai
- f. Pemilihan makanan yang sesuai dengan selera dan kemampuan finansial
- g. Kecukupan cairan
- h. Mencegah perut kosong (Kemenkes, 2010).

Makanan tambahan disediakan untuk wanita hamil yang memiliki ukuran lingkar lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm. Penyaluran makanan tambahan ini disertai bimbingan gizi hingga kondisi gizi membaik, yang dapat dipantau melalui kenaikan LILA (Direktorat Bina Gizi, 2019).

Pemberian MPASI untuk wanita hamil bertujuan untuk memastikan kecukupan nutrisi selama masa kehamilan sambil tetap mengonsumsi makanan seimbang dari keluarga. MPASI bagi ibu hamil terintegrasi dengan layanan Antenatal Care (ANC). Pada trimester pertama, diinstruksikan agar ibu mengonsumsi 2 lembar biskuit lapis setiap hari.

Selama trimester kedua dan ketiga, dosis biskuit lapis meningkat menjadi 3 lembar per hari. Setiap paket MPASI untuk ibu hamil mengandung 3 biskuit lapis (60 gram). Pemberian MPASI ini dikategorikan sebagai MPASI Konseling yang diberikan maksimal selama 1 bulan beserta edukasi.

MPASI untuk wanita hamil juga dapat digunakan dalam keadaan darurat. Untuk ibu hamil dengan KEK dan Lingkar Lengan Atas (LILA) dibawah 23,5 cm, MT diberikan dengan bimbingan untuk meningkatkan status gizi. Durasi pemberian MT bagi ibu hamil dengan KEK bisa lebih dari 1 bulan. Ibu hamil perlu melengkapi MT yang diterima dan melakukan kunjungan ANC, termasuk memantau kenaikan berat badan sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk ibu hamil dan/atau LILA (Direktorat Pengembangan Gizi, 2019).

Program penyediaan makanan tambahan dapat dilaksanakan melalui pengadaan yang dilakukan di pusat maupun daerah. Pengadaan di pusat dibiayai oleh APBN atau sumber anggaran lainnya, sementara pengadaan di daerah menggunakan APBD, Dana Alokasi Khusus (DAK), atau sumber lain yang mengikuti Permenkes 51 Tahun 2016 mengenai Suplementasi Gizi. Volume pembelian MP untuk ibu hamil ditentukan berdasarkan rencana yang menggunakan Angka Kecukupan Gizi Ibu Hamil (KEK) berdasarkan data statistik nasional. Dengan memanfaatkan data sasaran riil dari ringkasan hasil operasi surveilans gizi di puskesmas, jumlah MP yang dibeli untuk ibu hamil ditentukan pada tahap pelaksanaan.

Sebelum MP didistribusikan, dilakukan pemeriksaan jumlah dan mutu komoditas di gudang pemasok. Produksi dan pemeriksaan pangan tambahan dituangkan dalam Berita Acara Pemeriksaan Barang (BAPB) Panitia Penerimaan Hasil Pekerjaan Pengadaan MP, baik di Pusat maupun di Daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya, peneliti mengidentifikasi sejumlah penelitian yang berkaitan dengan kajian ini. Walaupun ada hubungan dalam topik yang dibahas, studi ini tetap memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang dimaksud adalah:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	“EFEKTIVITAS PENGALOKASIAN DANA DESA TERHADAP PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING”. Dewi Wulandari Nurul Istiqamah, Trisni Utami, Yuyun Sunesti (2024)	Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu mengenai efektivitas dana desa, serta penggunaan metodologi penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.	Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu: 1. Locus penelitian terdahulu dilakukan di Desa Tlogoagung, dan yang peneliti lakukan sekarang di Desa Kedai Durian 2. Pada penelitian terdahulu pengalokasian dana desa dilakukan hanya berfokus pada penurunan stunting, sedangkan yang peneliti lakukan berfokus pada program pemberian makanan tambahan
2	“EFEKTIVITAS KEBIJAKAN ALOKASI DANA DESA UNTUK PENURUNAN STUNTING DI	Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu mengenai efektivitas dana desa, serta	Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu: 1. Locus penelitian terdahulu dilakukan di

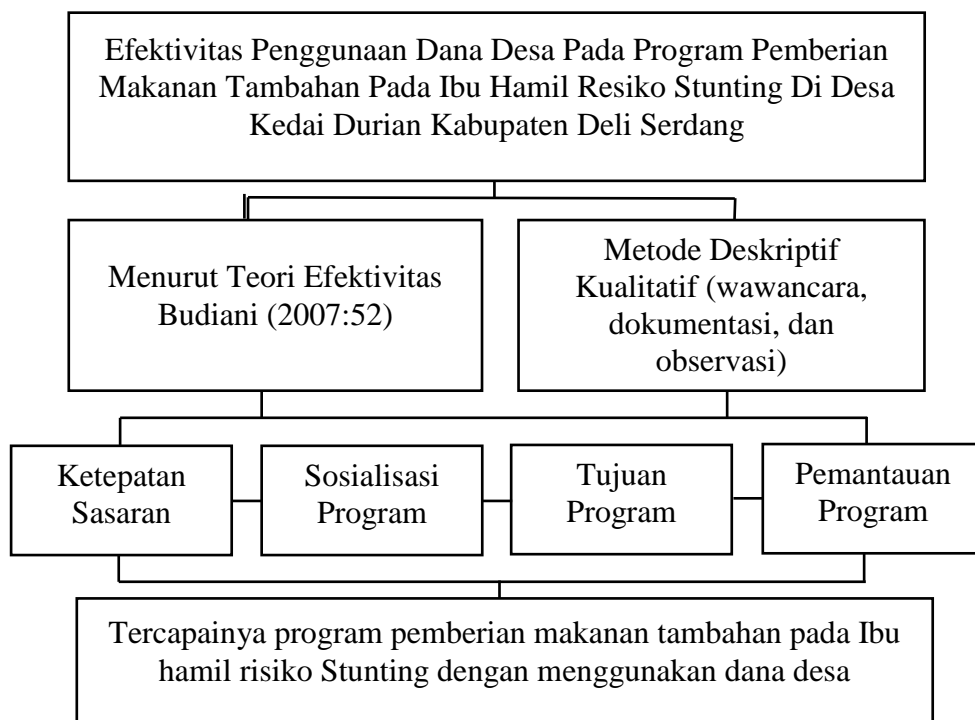
	<p>DESA LUBUK SANAI KECAMATAN XIV KOTO KABUPATEN MUKO-MUKO PROVINSI BENGKULU”.</p> <p>Rafiq Kurniawan, Rahmadani Yusran (2024)</p>	<p>penggunaan metodologi penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.</p>	<p>Desa Lubuk Sanai Kabupaten Muko Muko, dan yang peneliti lakukan sekarang di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu pengalokasian dana desa dilakukan hanya berfokus pada penurunan stunting, sedangkan yang peneliti lakukan berfokus pada program pemberian makanan tambahan</p>
3	<p>”EFEKTIFITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAM-BAHAN MENGGUNAKAN KOMBINASI JUS KACANG HIJAU DAN TELUR AYAM REBUS TERHADAP PERUBAHAN STATUS GIZI STUNTING DI KABUPATEN PANDEGLANG”.</p> <p>Catur Erty Suksesty, Hikmah, Eka Mardiana Afrilia (2020)</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu mengenai efektivitas program pemberian makanan tambahan</p>	<p>Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:</p> <p>1. Locus penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Padeklang, dan yang peneliti lakukan sekarang di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang</p> <p>2. Peneliti menggunakan keterbaharuan data pada tahun 2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2020</p> <p>3. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan yang peneliti lakukan sekarang menggunakan metode kualitatif</p>
4	<p>“ANALISIS PENGELOLAAN DANA DESA</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan</p>	<p>Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu</p>

	<p>DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAM-BAHAN (PMT) UNTUK MENGATASI STUNTING DI DESA KESETNANA".</p> <p>Welminche Ruth Muni, Antonia Roswahyuni Suratman, Lutfia Pu-tri Anggraini, Leopold Melkiano Triangga Dawu (2024)</p>	<p>sekarang yaitu mengenai pengelolaan dana desa dalam program pemberian makanan tambahan, serta penggunaan metodologi penelitian yang sama yaitu metode kualitatif</p>	<p>Locus penelitian terdahulu dilakukan di Desa Kesetnana, dan yang peneliti lakukan sekarang di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang</p>
5	<p>"EFEKTIVITAS PROGRAM PEMEBERIAN MAKANAN TAM-BAHAN (PMT) DALAM PENINGKATAN STATUS GIZI ANAK DI DESA PIHANIN RAYA KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN".</p> <p>Umni Hidayah, Munawarah, Jumaidi (2024)</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu mengenai efektivitas program pemberian makanan tambahan, serta penggunaan metodologi penelitian yang sama yaitu metode kualitatif</p>	<p>Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Locus penelitian terdahulu dilakukan di Pihanin Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan yang peneliti lakukan sekarang di Desa Kedai Durian Kabupaten Deli Serdang 2. Pada penelitian terdahulu berfokus pada program pemberian makanan tambahan dalam peningkatan status gizi anak sedangkan yang peneliti lakukan berfokus pada program pemberian makanan tambahan pada ibu hamil

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama serta kelima penelitian tersebut juga membahas tentang penggunaan dana desa. Sedangkan perbedaan dari kelima penelitian tersebut yaitu terdapat gap tahun yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi pembaharuan dalam dunia penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran atau struktur berpikir merupakan asas dari suatu penelitian yang diambil dari fakta, pengamatan, dan literatur yang telah ditelaah. Dengan demikian, kerangka ini mencakup teori, argumen, atau konsep yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir